

POTRET KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH 3T: STUDI DI WAMENA, PAPUA PEGUNUNGAN

Rita Sari¹, Yogi Marulitua Ambarita², Abel Yohanis Romrome³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena^{1,2}
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kristen Wamena³

¹rita.sari.aronggear@gmail.com,

²marulituayogi@gmail.com,

³giovannymoreira10@gmail.com

ABSTRACT

The low literacy and numeracy skills of elementary school students remain a challenge in education, particularly in remote areas such as Wamena, Highland Papua, influenced by limited learning facilities, teacher quality, and language barriers. Therefore, this study aimed to measure students' literacy and numeracy levels in Wamena based on three main questions: (1) what is the level of students' literacy in elementary schools in Wamena, (2) what is the level of students' numeracy in elementary schools in Wamena, and (3) how do literacy and numeracy achievements differ among schools. The approach employed in this study was a quantitative approach using a descriptive research design. The sample consisted of 136 fourth- and fifth-grade students from four elementary schools: SD Napua, SD Negeri Hom-Hom, SD Yiwika, and SD Waga-waga. Data were collected through reading literacy and numeracy tests based on the Minimum Competency Assessment (AKM) framework and analyzed using descriptive statistics. The results revealed that students' literacy skills were in the moderate category with an average score of 59.4, while numeracy skills were in the low category with an average score of 52.7. Most students remain in the low category, especially in numeracy, with difficulties in comprehension, reasoning, and contextual problem solving. Differences among schools were also observed, influenced by teaching quality and learning resources. The study emphasized the need to strengthen teacher competencies, literacy and numeracy culture, and contextual learning based on local culture.

Keywords: Literacy, Numeracy, Elementary School, Wamena, Minimum Competency Assessment (AKM)

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan pendidikan, terutama di wilayah terpencil seperti Wamena, Papua Pegunungan, yang dipengaruhi oleh keterbatasan sarana belajar, kualitas guru, dan hambatan bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Wamena berdasarkan tiga pertanyaan

utama; (1) bagaimana tingkat literasi siswa sekolah dasar di Wamena, (2) bagaimana tingkat numerasi siswa sekolah dasar di Wamena, dan (3) bagaimana perbedaan capaian literasi dan numerasi antar sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari 136 siswa kelas IV dan V dari empat sekolah dasar, yaitu *SD Napua*, *SD Negeri Hom-Hom*, *SD Yiwika*, and *SD Waga-waga*. Data dikumpulkan melalui tes literasi membaca dan numerasi berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata 59,4, sedangkan kemampuan numerasi berada pada kategori rendah dengan rata-rata 52,7. Sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah, terutama pada numerasi, dengan kesulitan dalam memahami teks, melakukan penalaran, dan menyelesaikan masalah kontekstual. Selain itu, terdapat perbedaan capaian antar sekolah yang dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran dan ketersediaan sumber belajar. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kompetensi guru, budaya literasi dan numerasi, serta pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Literasi, Numerasi, Sekolah Dasar, Wamena, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

A. Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional yang diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu (Prastica et al., 2024). Pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam konteks tersebut, kemampuan literasi dan

numerasi menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki setiap peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar karena menjadi dasar dalam memahami berbagai disiplin ilmu dan menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari (Lumbanraja et al., 2021).

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan merefleksikan informasi yang diperoleh melalui berbagai jenis teks untuk mencapai tujuan tertentu, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi aktif

dalam kehidupan bermasyarakat (Purnamasari et al., 2023). Di sisi lain, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menerapkan konsep, prosedur, fakta, dan berbagai alat matematika untuk menyelesaikan permasalahan pada beragam konteks kehidupan secara logis dan sistematis (Sholikhah & Purwani, 2023). Kedua kompetensi tersebut saat ini menjadi indikator utama dalam pengukuran mutu pendidikan melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang merupakan bagian dari Asesmen Nasional.

Perubahan paradigma penilaian pendidikan dari penguasaan materi menuju penguasaan kompetensi dasar merupakan salah satu langkah strategis pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui Asesmen Nasional, pemerintah tidak lagi berfokus pada kemampuan menghafal konsep, tetapi lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), penalaran, pemecahan masalah, dan kemampuan memahami informasi (Sinaga et al., 2023). Kebijakan tersebut selaras dengan rekomendasi *Organisation for*

Economic Co-operation and Development (OECD) yang menempatkan literasi dan numerasi sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat (Mardhiyana & Najibufahmi, 2025).

Meskipun demikian, berbagai hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan berbagai pihak karena tetap berada di bawah rata-rata negara anggota OECD (Amelya et al., 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi kompleks, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen, serta menerapkan konsep matematika dalam penyelesaian masalah kehidupan nyata (OECD, 2023). Kondisi tersebut juga diperkuat oleh laporan World Bank tahun 2020 (dalam Lumbanraja et al., 2021) yang menyatakan bahwa *learning poverty* di Indonesia masih relatif tinggi, ditandai dengan masih banyaknya peserta didik sekolah dasar yang belum mampu membaca dan memahami bacaan sederhana sesuai jenjang usianya.

Permasalahan literasi dan numerasi menjadi lebih kompleks pada wilayah-wilayah dengan karakteristik geografis yang sulit dijangkau, termasuk Provinsi Papua Pegunungan. Wilayah ini memiliki kondisi topografi pegunungan, akses transportasi yang terbatas, serta distribusi sarana pendidikan yang belum merata. Kondisi tersebut berimplikasi pada keterbatasan akses terhadap buku bacaan, media pembelajaran, teknologi pendidikan, serta pemerataan tenaga pendidik yang berkualitas (R. Sari, 2026). Selain itu, sebagian besar peserta didik menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama sehingga proses adaptasi terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih panjang (Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Asesmen Nasional Tahun 2021).

Wamena sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Jayawijaya memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan di Papua Pegunungan. Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, mulai dari keterbatasan

infrastruktur sekolah, rendahnya ketersediaan sumber belajar, hingga belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi. Situasi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan dasar peserta didik dalam membaca, memahami informasi, berhitung, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu menekankan bahwa kemampuan literasi dan numerasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Mahmud dan Pratiwi (2019) menjelaskan bahwa rendahnya capaian peserta didik Indonesia pada PISA mendorong perlunya reformasi kurikulum yang lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Penelitian tersebut menekankan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan penggunaan soal kontekstual mampu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi.

Selanjutnya, penelitian oleh Patriana et al. (2021) menunjukkan bahwa pemahaman guru sekolah dasar terhadap konsep literasi dan numerasi masih bervariasi. Sebagian

guru masih berorientasi pada penyelesaian materi pembelajaran sehingga belum sepenuhnya mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mendorong kemampuan bernalar peserta didik. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi implementasi Asesmen Kompetensi Minimum di sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2023) di Kabupaten Asmat, Papua, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi dan numerasi memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Guru menjadi lebih mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis AKM serta mengembangkan aktivitas belajar yang kontekstual sesuai karakteristik peserta didik di Papua. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan elemen utama dalam upaya mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur..

Sementara itu, penelitian Hitdayaturahmi dan Handayani, (2024) memperlihatkan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik masih didominasi pada

level memahami informasi sederhana, sedangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi permasalahan matematika masih tergolong rendah. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Sari dan Sayekti (2021) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran numerasi di Indonesia masih lebih banyak berorientasi pada prosedur penyelesaian soal dibandingkan pengembangan kemampuan penalaran matematis.

Kajian sistematis yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2025) juga menemukan bahwa penggunaan soal berbasis konteks kehidupan nyata (*PISA-like problems*) mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik secara signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman sehari-hari dengan konsep matematika dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah serta berpikir kritis.

Meskipun sejumlah penelitian telah menelaah aspek literasi dan numerasi pada tingkat nasional maupun regional, penelitian yang secara spesifik menganalisis kondisi literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Wamena, Papua

Pegunungan, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada implementasi AKM, pengembangan instrumen penilaian, atau pelatihan guru, sementara kajian yang menghubungkan kondisi geografis, karakteristik sosial budaya, penggunaan bahasa daerah, dan kemampuan literasi serta numerasi peserta didik di Wamena belum banyak dilakukan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait tingkat literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Wamena, Papua Pegunungan, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian kemampuan tersebut. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana tingkat kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Wamena, Papua Pegunungan; (2) bagaimana tingkat kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di Wamena, Papua Pegunungan; dan (3) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat literasi dan

numerasi siswa sekolah dasar di Wamena, Papua Pegunungan? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan dasar, khususnya dalam perumusan strategi peningkatan literasi dan numerasi yang sesuai dengan karakteristik wilayah Papua Pegunungan, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pemerataan mutu pendidikan di daerah 3T.

B. Metode Penelitian

Metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh gambaran secara detail mengenai kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Wamena, Papua Pegunungan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran kondisi objektif kemampuan siswa berdasarkan hasil tes yang dianalisis secara statistik tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap variabel penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada empat Sekolah Dasar di wilayah Wamena, yaitu *SD Napua*, *SD Negeri Hom-Hom*, *SD Yiwika*, and *SD Waga-waga*. Sampel penelitian berjumlah

136 siswa kelas IV dan V yang dipilih menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Teknik ini diterapkan untuk memastikan bahwa jumlah responden dari setiap sekolah proporsional dengan jumlah siswa pada masing-masing sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes literasi dan numerasi yang disusun berdasarkan indikator Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Selain itu, data pendukung diperoleh melalui observasi kondisi pembelajaran di sekolah serta wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan literasi dan numerasi siswa, seperti ketersediaan sarana pembelajaran, metode mengajar, dan dukungan lingkungan belajar.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang mencakup perhitungan nilai rata-rata, persentase, dan standar deviasi. Hasil analisis kemudian digunakan untuk mengelompokkan tingkat kemampuan literasi dan numerasi siswa ke dalam kategori tertentu serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi pembelajaran di keempat sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan literasi dan numerasi pada kategori rendah hingga sedang, dengan kecenderungan rendah lebih dominan pada kemampuan numerasi. Hasil deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Deskriptif Kemampuan Literasi dan Numerasi (n= 136)

Variabel	M	N. Max	N. Min	Kategori
Literasi	59,4	85	30	Sedang–Rendah
Numerasi	52,7	80	25	Rendah

Keterangan;

M= Mean/Nilai rata-rata

N.Maks= Nilai Maksimum yang diperoleh peserta

N.Min= Nilai minimum yang diperoleh peserta

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa lebih rendah dibandingkan literasi, yang mengindikasikan bahwa siswa lebih mampu memahami teks dibandingkan menyelesaikan permasalahan matematika berbasis konteks.

Selain itu, distribusi kategori kemampuan siswa juga memperkuat temuan tersebut sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Kategori Kemampuan Siswa

Kategori	Literasi	Numerasi
Tinggi	18% (24 siswa)	12% (16 siswa)
Sedang	32% (44 siswa)	28% (38 siswa)

Rendah	50% (68 siswa)	60% (82 siswa)
Total	100% (136)	100% (136)

Data distribusi kategori kemampuan siswa/i pada tabel di atas mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, terutama pada kemampuan numerasi yang mencapai 60%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dasar literasi membaca dan penalaran matematika siswa belum berkembang secara optimal.

SD Napua, SD Negeri Hom-Hom, SD Yiwika, and SD Waga-waga.

Di samping itu, jika ditinjau berdasarkan sekolah, hasil penelitian menunjukkan variasi sebagai berikut.

Tabel 3. Rata-rata Literasi dan Numerasi Berdasarkan Sekolah

Sekolah	Literasi	Numerasi
SD Napua	62,8	56,1
SD Yiwika	59,6	52,9
SD Waga-waga	58,7	51,8
SD N. Hom-Hom	56,5	50,2

Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah seperti budaya literasi, kualitas pembelajaran, dan ketersediaan sarana belajar memiliki kontribusi terhadap capaian siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di Wamena masih didominasi oleh kategori sedang menuju rendah, dengan kecenderungan pada

kemampuan membaca literal. Siswa umumnya mampu menemukan informasi eksplisit dalam teks, namun masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan makna tersirat, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi belum berkembang hingga level berpikir tingkat tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahmud dan Pratiwi (2019) yang menyatakan bahwa rendahnya capaian literasi siswa Indonesia dalam studi PISA disebabkan oleh dominasi pembelajaran berbasis hafalan dan kurangnya penguatan kemampuan berpikir kritis di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berorientasi pada hasil akhir, bukan pada proses penalaran.

Pada aspek numerasi, hasil penelitian menunjukkan kondisi yang lebih rendah dibandingkan literasi. Sebanyak 60% siswa berada pada kategori rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menyelesaikan soal berbasis konteks, interpretasi data, dan pemecahan masalah non-rutin. Siswa cenderung hanya mampu

mengerjakan soal prosedural seperti operasi hitung dasar, namun kesulitan ketika dihadapkan pada soal cerita atau situasi nyata.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil OECD (2023) yang mengungkapkan bahwa mayoritas peserta didik di Indonesia belum mampu menyelesaikan soal matematika yang menuntut penalaran matematis, pemodelan, dan penerapan konsep pada berbagai situasi nyata, sebagaimana tercermin dalam hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran matematika yang mengintegrasikan konteks kehidupan nyata untuk mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Perbedaan capaian antar sekolah menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran penting dalam menentukan hasil literasi dan numerasi siswa. SD Napua memiliki capaian lebih tinggi dibandingkan sekolah lain, yang diduga karena lebih kuatnya budaya literasi sekolah, dukungan guru, serta ketersediaan sumber belajar. Sebaliknya, SD Negeri Hom-Hom

menunjukkan capaian terendah yang mengindikasikan keterbatasan sarana dan belum optimalnya pembiasaan literasi.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Patriana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai literasi dan numerasi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pelaksanaan pembelajaran berbasis AKM di sekolah dasar. Guru yang belum memahami konsep literasi-numerasi cenderung masih menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Selain faktor sekolah, kondisi sosial budaya di Wamena juga memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil penelitian. Sebagian besar siswa menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami teks berbahasa Indonesia, terutama teks yang panjang dan kompleks. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya kemampuan literasi, khususnya pada aspek interpretasi dan evaluasi.

Temuan ini sejalan dengan laporan UNICEF Indonesia (2021) yang menyatakan bahwa hambatan bahasa merupakan salah satu

tantangan utama dalam pembelajaran di wilayah Papua Pegunungan, terutama pada transisi dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan juga memperkuat rendahnya capaian literasi dan numerasi. Minimnya buku bacaan, terbatasnya media pembelajaran numerasi, serta belum optimalnya perpustakaan sekolah menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk berlatih secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan laporan World Bank (2020) yang menegaskan bahwa ketimpangan akses terhadap sumber belajar merupakan salah satu faktor utama rendahnya mutu pendidikan di daerah tertinggal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa di Wamena masih didominasi oleh kategori rendah, terutama pada numerasi. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan ini memerlukan intervensi yang komprehensif melalui penguatan kompetensi guru, pengembangan pembelajaran berbasis konteks lokal Papua, peningkatan budaya literasi sekolah, serta penyediaan sarana

pembelajaran yang memadai dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Wamena, Papua Pegunungan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan kecenderungan rendah lebih dominan terutama pada aspek numerasi.

Secara rinci, kemampuan literasi siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 59,4, namun masih didominasi kemampuan pada level memahami informasi eksplisit, sementara kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti interpretasi, inferensi, dan evaluasi masih lemah. Sementara itu, kemampuan numerasi berada pada kategori rendah dengan rata-rata 52,7, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbasis konteks, penalaran matematis, dan pemecahan masalah non-rutin.

Perbedaan capaian antar sekolah menunjukkan bahwa faktor lingkungan belajar, budaya literasi sekolah, serta ketersediaan sarana

pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil literasi dan numerasi siswa. Selain itu, faktor sosial budaya seperti penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama serta keterbatasan akses sumber belajar turut memperkuat rendahnya capaian tersebut.

Dengan demikian, peningkatan literasi dan numerasi di Wamena perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan kompetensi guru berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, peningkatan budaya literasi di sekolah, serta penyediaan sarana dan sumber belajar yang lebih memadai dan merata. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dasar siswa sehingga mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan di Papua Pegunungan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelya, T. D., Wahyuni, T., Ningsih, L. F., & Andriani, U. C. (2025). Kajian Literatur: Hambatan Implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi di Sekolah Menengah Pertama. *CONSISTAN: Jurnal Tadris Matematika*, 3(02), 166–185.
- Hitdayaturahmi, H., & Handayani, F. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Dalam Menyelesaikan Soal AKM Ditinjau dari Kemampuan Kognitif Peserta Didik. *Journal of Education Research*, 5(4), 5146–5153.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1796>
- Lumbanraja, S. K., Prameswari, I. A., & Susanti, D. (2021). *Student Learning Assessment: A Tool to Measure Primary Grade Student Learning Outcomes in Indonesia's Remote Areas* (Issue March). World Bank Group.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). LITERASI NUMERASI SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH TIDAK TERSTRUKTUR. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol4no1.2019pp69-88>
- Mardhiyana, D., & Najibufahmi, M. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal AKM Ditinjau dari Gaya Belajar dan Self Esteem. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 09(01), 43–59.
<http://journal.unsika.ac.id/index.php/supremum>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education: Vol. I*. PISA, OECD Publishing.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.
- Patriana, W. D., Utama, & Wulandari, M. D. (2021).

- Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Dasar, Magister Pendidikan Pascasarjana, Sekolah Surakarta, Universitas Muhammadiyah*, 5(5), 3413–3429.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Prastica, K. D., Anggoro, B. S., & Suri, F. I. (2024). INOVASI E-MODUL AKM: SOLUSI DIGITAL UNTUK MENGASAH LITERASI NUMERASI. *SIGMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 16(2), 395–406.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/sigma.v16i2.16258>
- PROSEDUR OPERASIONAL STANDAR PENYELENGGARAAN ASESMEN NASIONAL TAHUN 2021, 3 1 (2021).
[file:///C:/Users/admin/Downloads/POS AN Tahun 2021.pdf](file:///C:/Users/admin/Downloads/POS%20AN%20Tahun%2021.pdf)
- Purnamasari, R., Safitri, N., & Kurnia, D. (2023). Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 787–797.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4591>
- Rahmawati, M. C., Budhayanti, C. I. S., Kalakmabin, I., & Balmuki, A. (2023). Pelatihan Keterampilan Mengajar Literasi Numerasi bagi Guru YPPK Yan Smit Agats, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 159–170.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25170/mitra.v7i2.3888>
- Sari, R. (2026). Kesulitan Belajar Matematika Dasar Bagi Mahasiswa Calon Guru SD dan Upaya Mengatasinya: Sebuah Studi Kasus di Papua Pegunungan. *PEDAGOG Jurnal Ilmiah*, 04(01), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71387/pji.v4i1.191>
- Sari, V. P., & Sayekti, I. C. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2907>
- Sholikhah, F. F., & Purwani, A. T. (2023). KONSEP ASSESMEN KOMPETENSI MINIMUM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK. *AL-IKMAL: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 27–33.
- Sinaga, M., Nasution, L. A., & Hernita. (2023). Konsep Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Numerasi Bermuatan HOTS di Sekolah Dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 26–35.
<https://doi.org/10.37216/badaa.v5i1.952>
- Wulandari, F., Meliasari, & Hidajat, F. A. (2025). Students' mathematical literacy ability in solving PISA questions. *West Science Interdisciplinary Studies*, 3333(1), 286–292.
<https://doi.org/10.1063/5.0289996>